


Analisis Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di SDN 78 Kota Bengkulu

Dwi Anggreiny¹, Yeni Luvita², Masrifa Hidayani³, Adam Nasution⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: dwianggraini18bkl@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 5 Mei 2026

Kata Kunci

Problem-Based Learning, berpikir kritis, pembelajaran sekolah dasar.

Keywords

Problem-Based Learning, critical thinking, elementary school learning



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di SDN 78 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pencarian solusi, dan presentasi hasil. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan memberikan solusi sederhana, meskipun masih terdapat kendala dalam analisis mendalam. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru, partisipasi aktif siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya media pembelajaran. Dengan demikian, model *Problem-Based Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

This study aims to describe the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in developing critical thinking skills of elementary school students at SDN 78 Bengkulu City. The study used a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects consisted of teachers and fourth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results showed that the application of the PBL model was able to increase students' active involvement in the learning process through the stages of contextual problem presentation, group discussions, solution finding, and presentation of results. Students' critical thinking skills experienced development as shown by the ability to identify problems, express opinions, and provide simple solutions, although there were still obstacles in in-depth analysis. Supporting factors include teacher creativity, active student participation, and a conducive learning environment, while inhibiting factors include time constraints, differences in student abilities, and a lack of learning media. Thus, the Problem-Based Learning model proved effective in developing students' critical thinking skills gradually and providing a more meaningful learning experience.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dwi Anggreiny et al (2026). Analisis Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 78 Kota Bengkulu <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks perkembangan pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan yang semakin dinamis dan multidimensional (Facione, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan inovatif agar mampu mengembangkan potensi berpikir kritis siswa sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai argumen, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang relevan. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya sebatas memahami materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan secara logis (Ennis, 2018). Seiring dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran karena dinilai mampu mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang adaptif terhadap perubahan (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered learning) menyebabkan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Metode ceramah yang dominan membuat siswa lebih pasif dalam menerima informasi, sehingga kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tidak berkembang secara optimal (Sani, 2021). Selain itu, keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk melakukan eksplorasi, analisis, serta pencarian solusi secara mandiri maupun kolaboratif. PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui siswa dalam menyelesaikan masalah (Hmelo-Silver, 2017).

Secara teoretis, PBL memiliki landasan kuat dalam teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta menguji berbagai kemungkinan solusi. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Schmidt et al., 2019). Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model PBL memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratama dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang potensial untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 78 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan berpikir kritis serta potensi model PBL dalam mengembangkan kemampuan tersebut, maka penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana penerapan model PBL dalam pembelajaran serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran di SDN 78 Kota Bengkulu, menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan dasar, khususnya terkait dengan pembelajaran berbasis masalah, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas dan implementasi model PBL dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dan berbasis pada realitas empiris di lapangan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran nyata di kelas, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2021). Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak berupa angka statistik, melainkan deskripsi yang mendalam mengenai aktivitas pembelajaran dan interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 78 Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada Kurikulum Merdeka, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan model PBL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, lokasi ini juga mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan pengumpulan data secara intensif dan berkelanjutan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN 78 Kota Bengkulu. Guru dipilih sebagai subjek karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis PBL, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang mengalami proses pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran menggunakan model PBL di dalam kelas. Peneliti mencatat aktivitas guru dan siswa, interaksi yang terjadi, serta

indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami situasi pembelajaran secara lebih mendalam (Moleong, 2021).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan PBL. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman belajar dan persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis masalah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya makna.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta hasil kerja siswa. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

1. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel.

Proses analisis ini bersifat siklus dan berlangsung secara interaktif hingga data mencapai titik jenuh.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari guru dan siswa.
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penggunaan teknik keabsahan data ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Dengan metodologi yang sistematis ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, serta relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL)

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) di SDN 78 Kota Bengkulu menunjukkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa pertemuan, guru telah berupaya mengimplementasikan tahapan PBL secara sistematis, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi kelas.

Tahap pertama dimulai dengan penyajian masalah kontekstual oleh guru. Masalah yang diberikan umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti permasalahan lingkungan, kebersihan, maupun interaksi sosial di sekolah. Penyajian masalah ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa sekaligus menjadi stimulus awal dalam proses berpikir kritis. Guru tidak langsung memberikan penjelasan, melainkan mendorong siswa untuk memahami situasi masalah melalui pertanyaan pemantik. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran (Hmelo-Silver, 2017).

Pada tahap berikutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen agar terjadi interaksi yang beragam antar siswa. Dalam proses diskusi, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa mulai aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta

menanggapi ide dari teman kelompoknya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif (Slavin, 2018).

Tahap selanjutnya adalah proses pencarian solusi. Siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik dari buku pelajaran maupun pengalaman pribadi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi tanpa mendominasi pembelajaran. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, membandingkan berbagai alternatif solusi, serta menentukan pilihan yang dianggap paling tepat. Kegiatan ini menjadi inti dari pengembangan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan proses analisis dan evaluasi secara mendalam (Facione, 2020).

Tahap terakhir adalah presentasi hasil diskusi. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi tidak hanya melatih kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memberikan ruang untuk melakukan refleksi dan evaluasi bersama. Siswa dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan, sehingga terjadi interaksi yang lebih luas dalam kelas. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui siswa.

Meskipun secara umum penerapan PBL telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa dalam mengikuti model pembelajaran yang relatif baru. Namun demikian, secara keseluruhan PBL mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang adalah kemampuan mengidentifikasi masalah. Siswa sudah mampu memahami inti permasalahan yang disajikan oleh guru, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam merumuskan masalah secara lebih spesifik. Kemampuan ini merupakan langkah awal dalam proses berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memahami konteks permasalahan sebelum mencari solusi (Ennis, 2018).

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Dalam kegiatan diskusi kelompok, sebagian besar siswa berani menyampaikan ide dan gagasannya, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif. Keberanian dalam menyampaikan pendapat menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa.

Kemampuan lain yang berkembang adalah kemampuan memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Siswa mampu menyusun solusi sederhana berdasarkan pemahaman mereka terhadap masalah. Meskipun solusi yang diberikan belum sepenuhnya kompleks dan mendalam, namun hal ini menunjukkan adanya proses berpikir yang aktif dan konstruktif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah secara mendalam. Kesulitan ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menghubungkan berbagai informasi serta mengevaluasi alternatif solusi secara kritis. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif antar siswa serta kurangnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis masalah.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan secara bertahap. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dilakukan secara konsisten agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Penerapan model PBL di SDN 78 Kota Bengkulu didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Guru mampu menyusun skenario pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kreativitas guru juga terlihat dalam penggunaan pertanyaan pemantik yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Faktor lain yang mendukung adalah partisipasi aktif siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar (Deci & Ryan, 2020).

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting. Suasana kelas yang terbuka dan mendukung memungkinkan siswa untuk bebas mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Interaksi yang positif antara guru dan siswa serta antar siswa menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif.

2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan PBL. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena melibatkan proses diskusi dan eksplorasi yang mendalam. Keterbatasan waktu ini menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih aktif dan dominan dalam diskusi, sementara siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas kerja kelompok jika tidak dikelola dengan baik oleh guru.

Selain itu, kurangnya media pendukung juga menjadi hambatan dalam penerapan PBL. Keterbatasan sumber belajar dapat mengurangi variasi informasi yang dapat diakses oleh siswa, sehingga proses pencarian solusi menjadi kurang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Schunk, 2020).

PBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, dan penyusunan solusi, siswa dilatih untuk berpikir secara logis dan sistematis. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Pratama & Wulandari, 2024).

Namun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan langkah-langkah PBL agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif. Selain itu, siswa juga perlu dibiasakan dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian.

Dengan demikian, penerapan PBL di SDN 78 Kota Bengkulu dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun secara keseluruhan model ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Berbasis Cinta berlangsung sebagai suatu proses perubahan paradigma pedagogis yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Transformasi ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran deep learning yang tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi dan kepatuhan normatif, tetapi berfokus pada pembangunan relasi emosional antara guru dan peserta didik, keteladanan dalam proses pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembelajaran yang lebih humanistik. Melalui tahapan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu terkonseptualisasi sebagai pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan sehingga mendukung terwujudnya peserta

didik yang berakhlakul karimah. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama penerapan kurikulum ini adalah adanya keselarasan antara kebijakan madrasah, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang kondusif dan religius. Keselarasan tersebut memungkinkan nilai-nilai cinta dapat diterjemahkan secara operasional dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak. Lingkungan fisik dan psikologis madrasah yang aman, ramah, dan mendukung juga berfungsi sebagai lingkungan penyangga yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik. Namun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga menghadapi beberapa hambatan yang merupakan bagian dari proses transisi menuju paradigma pembelajaran yang lebih humanistik. Hambatan tersebut meliputi beban administratif yang cukup tinggi bagi guru, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang dibangun di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, dengan dukungan kebijakan yang konsisten serta penguatan kapasitas guru dan budaya sekolah, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 78 Kota Bengkulu mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Proses pembelajaran melalui tahapan penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pencarian solusi, dan presentasi hasil terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan secara bertahap, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi sederhana terhadap permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, kemampuan analisis mendalam masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan. Keberhasilan penerapan PBL dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan media pendukung. Secara keseluruhan, model PBL memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision*. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 33(2), 5–11.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hmelo-Silver, C. E. (2017). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 29(4), 235–266.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pratama, R., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh Model Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Rahmawati, D. (2023). Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2019). The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why. *Medical Education*, 53(5), 1–10.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.